

EXTINCTION: KARYA SENI KERAMIK SEBAGAI BENTUK PERHATIAN SENIMAN TERHADAP ALAM SEKITAR YANG MEMILIKI NILAI ESTETIKA DAN PESAN MORAL

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Purpose of the study: Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi. Tema yang diangkat dalam seni keramik ini adalah *extinction* atau kepunahan sebagai visualisasi dari keadaan alam saat ini. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat belum tereksplorasinya karya khususnya pada kerajinan seni keramik tiga dimensi yang mengangkat makna dari permasalahan alam.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi *Extinction* yang memiliki nilai estetika dan bentuk akar pohon sebagai interpretasi dari akar pohon hasil penebangan liar yang menyebabkan kepunahan.

Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi serta untuk menyampaikan pesan kepada penikmat seni mengenai permasalahan yang terjadi di alam sekitar.

Kata Kunci: kepunahan, penebangan liar, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik tiga dimensi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan seluas sekitar 9 juta km² yang terletak diantara dua samudra dan dua benua dengan jumlah pulau sekitar 17.500 buah yang panjang garis pantainya sekitar 95.181 km. walaupun luasnya hanya sekitar 1,3% dari luas bumi, Indonesia menjadi suatu Negara megabiodiversitas, hal tersebut berdasar kondisi geografis Indonesia (Agus, 2015). Selain mendapat julukan Negara kepulauan, Indonesia juga mendapat julukan “Negara maritim” dan “Negara hutan tropis” karena fakta alamnya. Jumlah tumbuhan berbunga di Indonesia juga melebihi daerah – daerah tropika lainnya seperti Amerika Serikat dan Afrika Barat, yaitu sekitar 25.000 spesies yang 40% nya merupakan tumbuhan endemic asli Indonesia (Ervizal, 2009). Dilihat dari segi keterancam dan kepunahan spesies tumbuhannya, negara Indonesia termasuk Negara yang emiliki tingkat keterancam dan kepunahan spesies tumbuhan tertinggi di dunia. Menurut Agus Hikmat (2015), di Indonesia tercatat sekitar 240 spesies tanaman yang telah dinyatakan langka, diantaranya banyak yang merupakan spesies tanaman budidaya. Selain itu, sekitar 36 spesies pohon di Indonesia juga telah dinyatakan telah punah, diantaranya termasuk kayu ulin di Kalimantan Selatan, sawo kecil di Jawa Timur, Bali Barat, dan Sumbawa, kayu hitam di Sulawesi, dan kayu pandak di Jawa serta ada sekitar 58 spesies tumbuhan yang berstatus dilindungi.

Salah satu penyebab keterancaman dan kepunahan beberapa spesies tumbuhan di Indonesia adalah penebangan pohon secara liar atau *illegal logging*. Padahal, begitu banyak manfaat pepohonan untuk makhluk hidup di bumi ini, terutama di Indonesia. Tetapi masih banyak ditemui manusia yang serakah dan memanfaatkan pepohonan dengan melakukan penebangan secara liar hanya untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya. *Illegal logging* merupakan sebuah bencana bagi dunia pepohonan di Indonesia yang berdampak luas bagi kondisi lingkungan, politik, ekonomi hingga pada tatanan sosial budaya Indonesia (Yadi, 2018). Perbuatan penebangan pohon secara liar (*illegal logging*) tersebut dilakukan secara terus menerus tanpa mau melakukan penanaman pohon (reboisasi) kembali pada lokasi penebangan. Akibat dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab tersebut, yaitu banjir tidak bisa dihindari. Selain banjir yang tidak dapat dihindari, akibat dari *illegal logging* yang dilakukan secara terus menerus tersebut, yaitu beberapa daerah menjadi tandus dan kering, hingga berakibat kekeringan dalam kurun waktu yang panjang ketika musim kemarau. Tidak hanya banjir dan kekeringan, tanah longsor dan hutan gundul juga menjadi dampak dari penebangan pohon secara liar tersebut.

Penebangan pohon secara liar (*illegal logging*) secara terus menerus tanpa adanya usaha untuk reboisasi akan berdampak negatif bagi alam, sebagai contohnya seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya. Kurangnya pengawasan pohon – pohon tersebut, khususnya pengawasan hutan serta sanksi hukum yang diberikan tidak setimpal dengan apa yang dilakukan oleh para penebang liar akan menambah dampak tersebut semakin tidak terkendali. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Sebagai manusia, hendaknya dapat berpikir positif, apa yang akan terjadi dikemudian hari dan bagaimana pula dampak yang ditimbulkan akibat penebangan pohon secara liar yang dilakukan secara terus menerus tersebut. Melihat dampak dari penebangan pohon secara liar tersebut, hendaknya manusia mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk lebih mencintai sekitar dengan cara merawat serta melestarikan dan menjaga keseimbangan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar agar terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam (Fariz, 2017). Sebagian besar, bagian pohon yang diambil dari penebangan liar tersebut adalah kayu. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diperkirakan 70-75 persen dari kayu yang dipanen ditebang secara liar. Sisa-sisa bagian pohon lainnya dari penebangan liar tersebut hanya terbuang dan kurang dimanfaatkan, seperti halnya akar pohon. Belakangan ini, kreativitas penciptaan karya seni semakin menunjukkan perkembangan yang dinamis. Banyak seniman yang berkarya dengan bereksplorasi dan bereksperimen memanfaatkan alam sekitar. Oleh karena itu, dari kejadian penebangan pohon secara liar tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah karya seni. Diharapkan, karya seni yang tercipta dari sumber inspirasi penebangan pohon secara liar tersebut mampu menyampaikan kesan atau makna tersendiri kepada masyarakat dan pencipta seni.

Menurut buku Ensiklopedia Nasional Indonesia, seni berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengeksplorasi ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk dalam mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Wujud seni diantaranya adalah, seni sebagai karya seni. Karya seni merupakan produk dari kegiatan manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat John Hospers, yang menyatakan seni dalam artian yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibuat oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda alamiah (Surajiyo, 2016). Seni merupakan hasil karya manusia atau ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni. Sebuah karya ciptaan manusia bisa disebut karya seni jika dengan sengaja diciptakan untuk dinikmati keindahan atau kegunaannya oleh masyarakat (Rodhi, 2017). Salah satu bentuk karya seni yang beredar di masyarakat adalah seni keramik. Di dalam seni, makna dari kejadian alam *extinction* dapat divisualkan dengan karya seni kerajinan

keramik tiga dimensi. Keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang dari tanah yang dibakar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan barang-barang diluar logam yang dihasilkan melalui proses pembakaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud istilah *keramos* adalah barang-barang yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran diatas suhu 600°C (Deni, 2014).

Kerajinan keramik banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya keramik yang digunakan untuk lantai rumah, perlengkapan rumah tangga, vas bunga, dan sebagainya. Terdapat dua jenis karya kerajinan keramik, yaitu kerajinan keramik dua dimensi dan tiga dimensi. Kerajinan seni keramik dua dimensi yaitu keramik yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar serta hanya mampu dinikmati dari satu arah. Sedangkan kerajinan seni keramik tiga dimensi yaitu keramik yang mempunyai ukuran panjang, tinggi dan lebar serta mampu dinikmati dari berbagai arah. Dalam bahasa sederhananya, kerajinan seni keramik tiga dimensi merupakan karya seni yang mempunyai ruang, sehingga unsur itulah yang menjadi pembeda antara kerajinan seni keramik dua dimensi dan tiga dimensi. Dalam kehidupan sehari-hari, seni keramik tiga dimensi leboh banyak dimanfaatkan daripada seni keramik dua dimensi. Oleh Karena itu, pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi dengan inspirasi *extinction* diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi serta untuk menyampaikan pesan kepada penikmat seni mengenai permasalahan yang terjadi di alam sekitar.

KAJIAN PUSTAKA

Dewasa ini, banyak seniman yang beresplorasi dan bereksperimen dengan berbagai alternative yang ada di lingkungan sekitar, salah satunya adalah Edi Eksak yang memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan baku penciptaan karya seni. Hal tersebut sangat menarik, karena merupakan karya seni alternative yang menawarkan keindahan serta inovasi teknik dan menghasilkan karya seni yang ramah lingkungan, karena bahan bakunya berasal dari alam. Penelitian mengenai eksplorasi kayu limbah dalam seni kajian estetika pada karya Edi eskak yang dilakukan oleh Vasiliki Ralli dan Irfa'ina Rohana Salma (2016) membahas mengenai karya seni Edi Eskak yang mempunyai nilai estetika tersendiri karena menjadikan limbah kayu sebagai bahan baku dalam berkarya. Karya seninya menonjol pada kepedulian serta kepekaannya terhadap lingkungan sekitar dengan memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan baku penciptaan seni. Hal tersebut merupakan studi kasus nyata dalam berkarya seni dengan aksi estetika lokal namun mengandungnya nilai – nilai keindahan yang universal. Karya seni Edi eskak tersebut bertema “Rupa Karsa”. Penelitian yang dilakukan oleh Vasiliki Ralli dan Irfa'ina Rohana Salma (2016) bertujuan agar dapat menginspirasi kreativitas pemanfaatan bahan limbah untuk penciptaan karya seni lainnya, sebagaimana telah terdapat kejadian penebangan pohon secara liar yang mempunyai beberapa dampak negatif bagi alam dan menimbulkan banyak limbah bagian – bagian pohon karena para penebang liar hanya memanfaatkan kayunya saja.

Para pencipta seni dapat memperoleh sumber ide penciptaan karyanya dari berbagai hal, tak terkecuali kejadian alam sekitar. Sebagian besar para pencipta seni peka terhadap lingkungan sekitar untuk menjadikannya sebagai sumber inspirasi karyanya. Seperti halnya kejadian alam yang terdapat di Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Usaha pertambangan galian C semakin menjamur di kabupaten tersebut. Pembukaan lahan dan hutan untuk membangun fasilitas tambang atau galian lainnya yang terkait kerusakan pertambangan memang mengganggu keseimbangan alam beserta peran kehidupannya. Banyak kerusakan yang ditimbulkan akibat pertambangan galian C tersebut. Muhammad Aqil Azizi, Erfahmi, dan Yasrul Sami (2019) dalam penelitiannya yang

berjudul pertambangan galian C di Kabupaten Kampar dalam seni lukis kontemporer menyebutkan bahwa karya seni rupa kontemporer yang bercorak realis merupakan karya seni rupa yang menampilkan bentuk yang menyerupai bentuk alam dimana pemilihan objek lukisan disesuaikan dengan pesan – pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut. Oleh karena itu karya seni tersebut bertujuan untuk memvisualisasikan dampak kerusakan lingkungan serta asset kepentingan sosial masyarakat yang ditimbulkan akibat pertambangan galian C di Kabupaten Kampar. Penelitian mengenai Penciptaan karya seni yang melambangkan kejadian alam lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fariz Syareza (2008) tentang Kerusakan hutan sebagai inspirasi dalam karya seni grafis. Kerusakan hutan yang terjadi merupakan realita kehidupan yang sering terjadi di Indonesia. Kerusakan hutan secara terus menerus tanpa adanya usaha untuk melakukan penanaman kembali akan berdampak buruk bagi alam sekitar. Oleh karena itu diperlukan kepekaan serta kesadaran manusia untuk melestarikan alam sekitar, termasuk hutan. Seni grafis merupakan karya seni yang keindahannya dinikmati lewat visualisasi karya.

Dalam menciptakan karya seni grafis, sumber inspirasi yang didapat seringkali dari berbagai sumber, tak terkecuali dari kejadian alam sekitar seperti kebakaran hutan. Keperhatian Fariz Syareza terhadap kerusakan hutan yang ditimbulkan oleh ulah manusia, ia mendapatkan ide untuk menuangkan kejadian tersebut dalam media kertas dengan memadukan peristiwa kebakaran hutan, hutan gundul dan lainnya. Penciptaan karya seni grafis tersebut bertujuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya menjadi keseimbangan alam sekitar. Berbagai peristiwa dan fenomena alam sekitar dapat dijadikan inspirasi dalam berkarya seni. Semua kejadian yang ada di alam serta semua makhluk hidup yang berada di alam raya ini sejatinya dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan karya seni. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ermy Herfika (2014) dalam penelitiannya yang berjudul keberadaan flora dan fauna sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. Pada dasarnya keberadaan flora dan fauna di alam bebas serta secara alami memperoleh kehidupan yang layak dengan caranya sendiri, selain itu keberadaan flora dan fauna juga berada dalam zona aman, karena habitatnya tidak akan terusik oleh manusia. Tetapi seiring berjalannya waktu, habitat flora dan fauna menjadi terganggu karena ulah tangan manusia dan lama kelamaan flora fauna tersebut mengalami kepunahan. Padahal, flora dan fauna yang ada di alam ini mempunyai hak untuk hidup serta mempunyai peran yang penting bagi keseimbangan alam. Oleh karena itu Ermy Herfika (2014) dalam melihat kejadian tersebut menjadikannya sebagai sumber ide dalam berkarya seni dengan mengungkapkan pendapat atau komunikasi dalam bentuk karya seni lukis berhubungan dengan apa yang terpikirkan dan dirasakan oleh flora dan fauna.

Terdapat makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh para pencipta seni dalam karya seni yang dibuatnya. Seringkali karya tersebut digunakan untuk mengkritik atau menyadarkan suatu hal terkait kejadian tertentu. Diharapkan makna dalam karya tersebut dapat tersampaikan kepada para penikmat seni. Seperti halnya yang dilakukan oleh Lathif Puspo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul reforma agrarian dalam karya seni grafis. Kondisi setelah reformasi, mendorong masyarakat terutama petani serta Konkorsium Pembaharuan Agraria, menyerukan adanya pembaharuan agrarian yang lebih dikenal dengan agraria. Karya seni grafis yang berasal dari Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi Yogyakarta tersebut mempunyai makna yang ingin disampaikan oleh pencipta seni kepada penikmat seni, yaitu untuk menyampaikan reforma agrarian di Indonesia. Setiap karya yang diciptakan oleh pencipta seni, diharapkan makna yang terdapat dalam karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para penikmat seni maupun masyarakat yang awam akan karya seni.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung dan studi literature dari sumber data primer dari hasil observasi yang terkait dengan topic yang dibahas dan diidentifikasi untuk kemudian dievaluasi keterkaitannya dengan topic yang dibahas, dan didokumentasikan dalam jurnal tersebut. Adapun literatur dalam jurnal ini didapatkan melalui sumber google scholar dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Bentuk Karya

Penebangan pohon secara liar menimbulkan dampak negatif bagi alam sekitar. Oleh karena itu sebagai manusia harus mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk lebih mencintai alam sekitar dengan cara merawat dan menjaga keseimbangannya, sehingga timbul timbal balik antara manusia dengan alam. Dalam dunia kesenian, belakangan ini banyak ide – ide kreatif dalam penciptaan sebuah karya yang terinspirasi dari lingkungan alam sekitar. Melihat kejadian penebangan pohon secara liar tersebut, bagi para pencipta seni hendaknya menjadi sebuah lahan untuk mendapatkan sebuah ide dalam penciptaan karya seninya.



Gambar 1. Penebangan Pohon Ilegal



Gambar 2. Pangkal Pohon Sisa Penebangan Pohon Ilegal

Implementasi Rupa Karya

Visualisasi penciptaan karya seni yang menjadikan penebangan pohon secara liar sebagai sumber inspirasi tersebut, diharapkan mampu menyampaikan kesan dan makna tersendiri bagi masyarakat pada umumnya, dan bagi para pencipta serta penikmat seni pada khususnya. visualisasi karyanya bisa berupa karya keramik tiga dimensi yang berbentuk bagian-bagian pohon sisa penebangan pohon secara liar.



Gambar 3. Karya Seni *Extinction*

Karya *Extinction* melalui beberapa tahapan dalam proses pembuatannya. Yang pertama adalah proses persiapan, didalam proses persiapan tersebut terbagi menjadi peroses persiapan bahan baku dan persiapan peralatan. Dalam persiapan bahan baku, bahan yang digunakan selama proses penciptaan karya *Extinction* berupa tanah liat dari Sukabumi dan bahan glatsir TSG. Tanah liat dari daerah Sukabumi dipilih karena diharapkan dapat menghasilkan warna biskuit yang terang, sehingga dalam proses pengglatsiran mampu menghasilkan warna yang diinginkan. Warna glatsir TGS digunakan karena mempermudah dalam memperoleh warna. Sedangkan dalam persiapan peralatan, alat yang digunakan selama proses penciptaan karya seni *Extinction* adalah meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup. Meja putar digunakan dalam proses pembentukan bentuk awal (bola) dengan teknik putar, dilanjutkan menggunakan meja dekorasi selama proses pembentukan bentuk-bentuk segi enam. Butsir berguna selama proses pembentukan. Setelah proses persiapan, yang kedua adalah proses pembentukan. Proses pembentukan dimulai dengan pengulian tanah liat Sukabumi hingga tanah benar-benar plastis dan siap pakai. Pembentukan dimulai membuat bola dengan teknik putar, kemudian setelah terbentuk bola dilanjutkan dengan menyusun karya sesuai keinginan atau konsep awal karya. Setelah bentuk tersusun sesuai keinginan, maka selanjutnya karya diangin-anginkan hingga kering dan dimasukkan ke dalam tungku untuk proses selanjutnya. Proses yang ketiga adalah proses pengeringan, proses tersebut dilakukan dengan cara diangin-anginkan diteras ruangan. Hal ini sengaja dilakukan agar karya tidak terkena sinar matahari langsung yang berakibat retak. Proses pengeringan karya seni keramik *Extinction* selama lima hari dikarenakan kondisi cuaca yang mendung. Kemudian proses yang terakhir adalah proses pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali, yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glatsir. Pembakaran biskuit dilakukan setelah karya sudah jadi dan kering. Pembakaran biskuit mencapai suhu 900°C selama sembilan jam. Pembakaran glatsir dilakukan setelah karya dibakar biskuit lalu

dilanjutkan dengan pewarnaan glatsir dengan teknik sapuan kuas. Warna glatsir yang dikuaskan berwarna coklat dan diakhiri dengan TSG bening. TSG Bening atau transparan ini memunculkan efek gilap pada seluruh permukaan karya seni keramik *Extinction*. Setelah proses pengglatsiran selesai, selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir. Pembakaran glatsir karya *Extinction* mencapai suhu 1150°C selama lima jam. Setelah karya seni keramik *Extinction* selesai dibakar glatsir, maka dilakukan pekerjaan akhir yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajiannya.

Dalam penciptaan karya seni *Extinction* tersebut mempunyai pesan dan makna tersendiri bagi para penikmat atau pencipta seni. Dari visualisasi karya yang berbentuk potongan akar tersebut, diharapkan kita mengingat akan pentingnya peranan pohon bagi lingkungan sekitar. Kehidupan di bumi ini ditopang oleh pohon, lantas jika pohon – pohon tersebut ditebang secara liar tanpa adanya reboisasi, siapa yang akan menggantikan peran pohon tersebut?. Pohon tidak akan berdiri kokoh saat diterpa badai atau tertiuip angin dengan kencang tanpa adanya akar. Selain itu, akar juga tetap bekerja dan menjalankan perannya walau tidak terlihat oleh mata manusia dan tetap berbuat walau ditengah sepi, karena ikhlasnya akar adalah sebenar-benarnya pembelajaran. Walaupun peran akar sangat penting bagi pohon, tetapi akar juga menyadari bahwa tidak dapat menjalankan semua perannya tersebut tanpa bantuan matahari dan hujan. Sama halnya dengan manusia, yang diharapkan mampu mengikuti akar agar tetap bertahan hidup walaupun diterpa berbagai bencana atau musibah, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan atau hal lainnya akibat dari penebangan pohon secara liar tersebut. Selain itu manusia juga diharapkan seperti akar yang tidak pernah sombong dan ikhlas dalam setiap menjalankan tugasnya. Sebagai manusia, kita tidak diperbolehkan untuk serakah atas hasil alam yang diberikan oleh Tuhan, seperti halnya serakah dalam menabang pohon dan tidak melakukan penanaman kembali. Para penebang pohon secara liar tersebut hanya mengambil keuntungan tanpa memikirkan jangka panjang kedepannya. Padahal, seharusnya manusia dapat berkaca pada akar, walaupun ia mempunyai peran utama dalam pohon tetapi ia tidak pernah serakah untuk memanfaatkan bagian – bagian pohon lainnya. Karya seni keramik tiga dimensi *Extinction* tersebut, banyak memberikan pesan untuk masyarakat pada umumnya serta pencipta dan penikmat seni pada khususnya.

Analisa Estetika

Karya seni keramik tiga dimensi berbentuk akar pohon yang terinspirasi dari penebangan pohon secara liar tersebut berjudul *Extinction*. Karya *Extinction* menampilkan bentuk karya keramik dengan menggunakan teknik pijit dan lempeng. Terdapat bentuk tebangan pohon. Dengan *finishing* karya melalui proses pembakaran biskuit dan glatsir. Karya ini berbentuk belahan pohon yang habis ditebang yang berakar besar. Karya keramik ini menggunakan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bidang, bentuk, tekstur dan ruang. Garis yang diterapkan pada karya ini yaitu menggunakan garis lurus dan lengkung pada bagian belahan pohon yang ditebang sehingga karya yang ditampilkan terlihat bentuknya. Unsur yang kedua yaitu bidang, pada karya tersebut bidang yang terlihat yaitu sisi tampak atas yang membentuk sebuah irisan pohon yang telah ditebang, kemudian dari tampak depan sisi yang terlihat yaitu pohon yang berakar besar. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus, tekstur kasar yang membentuk tekstur kayu dan karya berwarna.

KESIMPULAN

Kejadian penebangan pohon secara liar yang marak terjadi di Indonesia sangat merugikan alam sekitar, terlebih para penebang pohon tidak bertanggung jawab dengan melakukan penanaman pohon kembali setelahnya. Tetapi, sebenarnya dari kejadian tersebut

bisa dimanfaatkan manusia untuk melakukan timbal balik kepada alam. Seperti, merawat serta melestarikan alam dan juga menemukan ide-ide baru yang dapat dimanfaatkan untuk hal yang lainnya. Penciptaan karya seni *Extinction* tersebut sebenarnya sudah merupakan contoh perilaku timbal balik yang dilakukan manusia kepada alam. Selain karya tersebut mempunyai pesan dan makna yang sangat menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya, dan bagi para penebang pohon secara liar pada khususnya. karya yang terinspirasi dari alam tersebut juga dapat membantu perekonomian masyarakat. Keterbatasan penelitian ini, hanya mampu mengkaji karya seni yang berbentuk akar, tetapi diharapkan mampu menginspirasi serta kedepan dapat mengembangkan ide- ide kreatifnya untuk membuat suatu karya seni baru yang bersumber dari lingkungan alam sekitar.

REFERENSI

- Azizi, M.A., Erfahmi, M. S., & Sami, Y. (2019). Pertambangan Galian C di Kabupaten Kampar dalam Seni Lukis Realis Kontemporer. *Senirupa The Journal of Art Education*, 7(4).
- Fariz Syareza, D., & Budiwirman, M. P. (2017). Kerusakan Hutan sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(2).
- Herfika, E. (2014). Keberadaan Folra dan Fauna sebagai Sumber Insipirasi Penciptaan Karya Seni Lukis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Hakim, A. K. (2016) Pohon sebagai Objek Penciptaan Lukisan
- Kusmana, c., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal of Natural Resources and Environment Management*, 5(2), 187-187.
- Puspo, L. (2017). Reforma Agraria dalam Karya Seni Grafis (Analisis Semiotika Karya Seni Grafis Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi di Yogyakarta dalam menyampaikan Reforma Agraria di Indonesia).
- Ralli, V. (2016). Rupa Karsa: Eksplorasi Kayu Limbah Dalam Seni Kajian Estetika Pada Karya Edi Eskak. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 30(2), 99-108.
- Rodhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Surajiyo, S. (2016). Keindahan Seni dalam Prespektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 2(03), 157-168.
- Yadi, S. (2018). Dampak Penebangan Pohon dalam Penciptaan Seni Lukis dan Instalasi (Doctoral dissertation, PPS ISI Yogyakarta).
- Yana, D. (2014). Potensi Kerajinan Keramik dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indoneisa. *Panggung*, 24(4).
- Zuhud, E. A. (2009). Potensi hutan tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 6(6), 227-232.